

Dari Buta Huruf ke “Gatek”

Pergeseran Makna di Era Digital

Pada masa lalu, istilah *buta huruf* memiliki arti yang sangat jelas: seseorang yang tidak mampu membaca dan menulis. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan, karena kemampuan baca-tulis adalah pintu masuk utama menuju pengetahuan. Program pemberantasan buta huruf pun digalakkan di berbagai negara, termasuk Indonesia, sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun, seiring berjalannya waktu, istilah ini mulai mengalami pergeseran makna dalam percakapan sehari-hari. Di era digital, sebagian orang menyebut “buta huruf zaman sekarang” bukan lagi mereka yang tidak bisa membaca atau menulis, melainkan mereka yang gagap teknologi—atau sering disingkat *gatek*. Istilah ini merujuk pada orang yang kesulitan menggunakan perangkat digital, internet, atau aplikasi modern yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan.

Fenomena ini sebenarnya adalah contoh dari **pergeseran semantik**, yaitu perubahan makna sebuah kata sesuai dengan konteks zaman. Sama seperti kata “telepon” yang dulu identik dengan alat rumah berkabel, kini otomatis orang membayangkan *smartphone*. Begitu pula dengan “buta huruf”: dari makna literal tentang baca-tulis, kini sering dipakai secara kiasan untuk menggambarkan ketidakmampuan beradaptasi dengan teknologi.

Mengapa pergeseran ini terjadi? Jawabannya sederhana: di era informasi, kemampuan membaca dan menulis sudah dianggap sebagai keterampilan dasar yang hampir semua orang miliki. Tantangan baru justru muncul pada kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan teknologi digital. Orang yang tidak bisa mengoperasikan komputer, *smartphone*, atau aplikasi daring sering kali dianggap “tertinggal” dalam arus modernisasi. Maka, istilah *buta huruf digital* pun lahir sebagai metafora.

Meski begitu, penting untuk diingat bahwa secara **definisi resmi**, buta huruf tetap berarti tidak bisa membaca dan menulis. Pergeseran makna ke arah “gatek” hanyalah penggunaan populer dalam percakapan sehari-hari, bukan istilah akademis atau formal.

Nasihat untuk Kita Semua

Pergeseran makna ini memberi pelajaran penting: setiap zaman memiliki tantangan literasi yang berbeda. Jika dulu literasi berarti bisa membaca dan menulis, kini literasi juga mencakup kemampuan digital. Kita perlu terus belajar, beradaptasi, dan membuka diri terhadap perkembangan teknologi. Jangan sampai kita menjadi “buta huruf digital” yang membuat kita kesulitan berpartisipasi dalam masyarakat modern.

Maka, mari kita jadikan literasi—baik literasi baca-tulis maupun literasi digital—sebagai bekal utama untuk menghadapi masa depan. Karena pada akhirnya, bukan sekadar bisa membaca huruf atau mengklik tombol, melainkan bagaimana kita menggunakan pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Pendapat Ahli dan Artikel Terkait

- **KH Wahfiudin Sakam (NU Online):** Beliau menegaskan bahwa di abad ke-21, buta huruf bukan lagi sekadar tidak bisa membaca dan menulis. Orang yang tidak bisa *belajar ulang* dan tidak mampu membedakan kebenaran dari hoaks juga termasuk kategori buta huruf modern. Banyak orang bisa membaca teks, tetapi tidak bisa menilai apakah informasi itu benar atau palsu.
- **Artikel “Darurat Literasi” (NaikPangkat.com):** Menyebut bahwa kemajuan teknologi informasi justru membawa tantangan baru. Meski akses informasi tak terbatas, banyak

masyarakat Indonesia kesulitan memahami dan menggunakan informasi dengan benar. Hal ini membuat mereka rentan terhadap misinformasi dan hoaks.

- **Kompasiana – Buta Huruf di Era Digital:** Menyoroti fenomena *buta huruf fungsional*, yaitu orang yang secara teknis bisa membaca, tetapi tidak mampu memahami isi bacaan dengan baik. Kondisi ini menghambat perkembangan siswa dan masa depan mereka.

Literasi Digital Indonesia (Indonesia.go.id): Menekankan bahwa generasi muda memang cekatan menggunakan gawai dan media sosial, tetapi kemampuan teknis tidak selalu sejalan dengan literasi digital. Banyak yang bisa mengakses informasi, namun tidak terbiasa memverifikasi kebenaran berita.

- **Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi):** Pemerintah bahkan menggandeng mitra seperti TikTok, Huawei, dan komunitas anti-hoaks untuk menggencarkan literasi digital. Menkomdigi Meutya Hafid menegaskan bahwa literasi digital masih menjadi pekerjaan rumah besar bagi Indonesia.

Kesimpulan Naratif

Dulu, buta huruf berarti tidak bisa membaca dan menulis. Kini, istilah itu sering dipakai secara kiasan untuk menyebut mereka yang tidak mampu beradaptasi dengan teknologi atau tidak bisa memilah informasi benar dari hoaks. Para ahli menekankan bahwa literasi digital adalah bentuk “melek huruf” baru yang harus dimiliki masyarakat modern. Tanpa itu, kita rentan dimanipulasi oleh informasi palsu dan tertinggal dalam arus perkembangan zaman.